

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Manusia tidak bisa lepas dari pendidikan dikarenakan pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap negara. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional dalam pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pelajar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran (Rini & Tari, 2013).

Pada dasarnya dalam dunia pendidikan, sekolah sebagai tempat proses belajar mengajar mempunyai kedudukan yang sangat penting karena sekolah sebagai wadah untuk menciptakan kehidupan manusia yang lebih baik. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Nana Sudjana (dalam Johanda, 2019) melalui sekolah siswa belajar berbagai macam hal karena belajar merupakan proses ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar yang

ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, keterampilan kecakapan dan kemampuannya. Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Siswa di sekolah bukan hanya sebagai objek pembelajaran yang hanya mendengarkan dan menerima apa yang disampaikan oleh guru, tetapi juga belajar yang harus aktif dalam kegiatan pembelajaran agar dapat belajar sesuai dengan bakat dan segala potensi yang dimilikinya, sehingga siswa dapat berhasil dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal (dalam Johanda, 2019).

Namun dalam proses pembelajaran adanya rintangan serta tanggungjawab siswa seringkali membuat siswa ingin menyerah dan lari dari situasi yang menurutnya sulit dan menghambat dalam proses belajar. Situasi yang menghambat ini salah satunya saat siswa harus berusaha mencapai prestasinya diinginkan. Menurut Michael dan Garmezy (dalam Raqib, 2023) saat seseorang berhadapan dengan permasalahan dalam kehidupannya, beberapa orang yang tidak bisa mempertahankan cara mereka dalam berkembang bersama sikap kepribadian yang berada dalam permasalahan. Setiap manusia berupaya untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam hidup, termasuk seorang siswa. Siswa diharapkan dapat mengatasi kesulitan yang terjadi dan diharapkan mampu menentukan sikap dan langkahnya sendiri. Tidak hanya mengatasi kesulitan mengenai materi pelajaran, tetapi juga mengatasi konflik yang terjadi di lingkungan sekitar. Jika siswa mampu mengatasi kesulitan yang ada, maka dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapi

sehingga muncul keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki (Azaria & Suprihatin, 2018).

Ketika memiliki daya tahan yang kuat akan menilai tekanan, baik fisik maupun mental, persaingan, dan permasalahan, serta berbagai hal-hal yang tidak terduga lainnya sebagai tantangan. Bahkan ancaman-ancaman akan dianggap sebagai hal yang bersifat sementara, sehingga dirinya tetap bertahan dan mempunyai harapan untuk menyelesaikan masalah. Sikap ini membantu individu untuk mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki, dan memaksimalkan potensi agar permasalahan tersebut dapat segera terselesaikan (Andyani, 2019). Ketangguhan serta daya juang inilah yang dikonseptualisasikan oleh Stoltz (2007) sebagai kecerdasan ketegaran atau yang sering disebut sebagai *Adversity Quotient*.

Menurut Stoltz (dalam Utami & Karyanta, 2014) *Adversity Quotient* adalah bentuk respon individu terhadap kesulitan dan pengendalian terhadap respon yang konsisten tidak terlepas dari bagaimana individu menyikapi situasi yang menekan dalam kehidupannya. *Adversity Quotient* memiliki aspek-aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dan dapat memprediksi apakah tetap terkendali dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit (dalam Raqib, 2023). Menurut Stoltz (dalam Raqib, 2023) dengan *Adversity Quotient* yang tinggi, seseorang yang menemukan masalah cenderung akan bertanggung jawab atas masalah yang dihadapinya, mampu mengontrol masalah, tanggap dalam mencari pemecahan masalah yang dihadapinya tersebut, dan juga akan fokus terhadap solusi. Begitupun dalam konteks pendidikan, siswa harus mengatasi hambatan atau kegagalan yang

menjadi peluang yang membantu mereka mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, *Adversity Quotient* diperlukan karena kecerdasan mendasari kesuksesan dan mengubah kegagalan menjadi tantangan bagi mereka (dalam Rahayu, dkk 2023).

Menurut Stoltz (dalam Muslimah & Satwika, 2019) salah satu yang menjadi faktor dari *Adversity Quotient* adalah keyakinan. Keyakinan mengenai hal-hal baik yang akan terjadi di masa depan atau yang dikenal sebagai optimisme. Lopez dan Snyder (dalam Rahayu, dkk 2023) menyatakan bahwa optimisme adalah suatu harapan yang ada pada individu bahwa sesuatu akan berjalan menuju kearah kebaikan dan sikap optimis menjadikan seorang keluar dengan cepat masalah yang di hadapi karena adanya pemikiran-perasaan akan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Seligman (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) menyatakan optimisme adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal.

Myers (dalam Harpan, 2015) menambahkan bahwa individu yang optimis akan menjadi individu yang kreatif, tidak mudah putus asa, kerja keras dan lebih banyak tersenyum. Menurut Chang, L dan McBride dalam (Kurniawan, dkk., 2015) optimisme merupakan salah satu faktor sangat berhubungan dengan hasil-hasil positif yang diinginkan seseorang seperti memiliki moral yang bagus, prestasi yang bagus, kondisi kesehatan yang bagus, dan kemampuan untuk mengatasi masalah yang muncul. Penelitian Lohen, dkk., (dalam Harpan, 2015), menemukan bahwa

individu yang optimis akan menunjukkan peningkatan immuno kompetensi dalam merespon stres, sedangkan individu yang pesimis akan menunjukkan penurunan.

Menurut Carver (dalam Utami & Karyanta, 2014), menyatakan ketika menghadapi sebuah tantangan individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun kemajuan atas usahanya melalui fase sulit dan akan meyakini dirinya mampu menghadapi kesulitan dan menganggap bahwa kesulitan adalah tantangan yang bisa diatasi dan akhirnya dapat bertahan serta diatasi. Siswa yang memiliki sikap optimisme yang baik, akan lebih yakin pada kecakapannya sendiri, dengan begitu mereka jadi lebih percaya diri. Siswa dengan optimisme yang baik, tidak mudah putus asa saat menghadapi rintangan di kelas (Muslimah & Satwika, 2019). Menurut Rahayu, dkk (2023) Individu yang mempunyai sikap optimisme memiliki harapan yang baik terhadap semua kehidupan yang bisa diatasi dengan baik walaupun ditimpa dengan banyak masalah. Adanya siswa yang memiliki keyakinan akan mampu untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang menjadi hambatan kesuksesan bagi dirinya. Nurmayasari dan Hadjam (2015) menjelaskan siswa yang memiliki keyakinan positif akan memiliki harapan yang positif pula dalam menghadapi tantangan dan hambatan termasuk dalam mengerjakan ujian ataupun tugas di sekolah.

Namun hal tersebut masih sulit untuk dilakukan dan masih banyak siswa yang memiliki masalah terhadap keyakinan dirinya. Siswa selalu mengeluh karena tidak mempunyai kemampuan terutama dalam belajar. Mereka mudah menyerah dan mengeluh jika mendapat pelajaran yang menurutnya sulit. Jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas, mereka merasa ketakutan dan tidak yakin dengan

jawabannya sendiri. Hal tersebut tentunya akan menimbulkan masalah bagi siswa dalam belajar diikuti dengan menurunnya keyakinan terhadap dirinya sendiri sehingga akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya (Sukmawati, dkk. 2013).

Di sekolah, siswa yang optimis akan memiliki keyakinan pada kemampuannya, saat melakukannya tugas-tugas yang dia yakini sepenuhnya keyakinan pada apa yang dilakukan. Ketika seorang siswa percaya diri dengan apa yang dia lakukan, dia bisa menciptakan pekerjaan terbanyak. Siswa punya optimisme yang besar tidak pernah gagal jika dia gagal di kelas, dia akan terus mencoba sampai apa yang diinginkan terpenuhi (dalam Muslimah, 2019). Noordjanah (dalam Kurniati & Fakhruddin, 2018) menyatakan sikap optimis perlu dikembangkan untuk dapat memecahkan masalah. Siswa yang optimis tidak memandang masalah sebagai akhir dari usahanya, tetapi justru akan berusaha menyelesaikan dan keluar dari masalah tersebut. Individu yang memiliki sifat optimis cenderung lebih sehat karena memiliki harapan yang positif, juga lebih cerdas secara emosi, tidak mudah putus asa, tidak merasa bodoh, dan tidak mudah mengalami depresi. Menurut Darmawarsa (dalam Muslimah, 2019) siswa yang optimis akan terus berusaha menuju tujuan yang hendak dicapai dan selalu berusaha melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik.

Adversity Quotient dapat menjelaskan bagaimana individu tetap tangguh melalui masa-masa sulit dan bagaimana individu tetap gigih melalui saat-saat yang penuh dengan tantangan (Stoltz, 2007). *Adversity Quotient* yang tinggi akan membantu individu menemukan cara yang tepat untuk mencapai tujuan dan dapat dipengaruhi oleh tingkat optimisme yang tinggi pula. Utami, Harjono, Kurniawan

(2014) menjelaskan bahwa optimisme dan *Adversity Quotient* memiliki hubungan positif yang signifikan yang menunjukkan semakin tinggi optimisme maka semakin tinggi pula *Adversity Quotient* sehingga tingkat optimisme yang tinggi pada individu dapat meningkatkan *Adversity Quotientnya*.

Menurut Seligman (dalam Muslimah & Msatwika, 2019), optimisme dapat berperan sebagai pemicu semangat untuk menghasilkan kinerja yang lebih baik terutama dalam situasi lingkungan yang penuh dengan tantangan. Di sekolah, siswa yang memiliki optimisme yang tinggi akan memiliki keyakinan akan kemampuannya, setiap kali melakukan kegiatan ia akan melakukannya dengan percaya diri dan yakin terhadap apa yang dilakukan. Ketika seorang siswa merasa percaya diri dengan apa yang dilakukan, ia mampu menghasilkan kerja yang maksimal. Siswa dengan optimisme yang tinggi tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan di kelas, ia akan terus mencoba hingga apa yang diinginkannya dapat tercapai (Muslimah & Satwika, 2019).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Oktober 2023 pada beberapa siswa menyatakan bahwa siswa merasa materi yang diajarkan semakin sulit dan saat mengerjakan tugas siswa cenderung bingung dikarenakan tidak memahami materi yang telah diajarkan sebelumnya. Selain itu, siswa juga merasa tidak memiliki kemampuan saat mengungkapkan pendapat atau idenya saat diskusi selama belajar di kelas, tidak percaya diri mengerjakan tugas dan lebih memilih mencontek tugas temannya dibandingkan mengerjakannya sendiri karena tidak yakin dengan kemampuan yang dimiliki sehingga membuatnya sulit menghadapi berbagai permasalahan selama di sekolah. Adapun yang menyebabkan terjadi

masalah tersebut adalah siswa bersikap pesimis sehingga sulit untuk berhasil, merasa tidak punya kemampuan dalam menggali potensinya dan tidak memiliki semangat dalam menggapai cita-cita.

Selain itu, beberapa siswa menyatakan bahwa pada saat mengalami kegagalan ataupun rintangan mereka cenderung menganggap bahwa situasi tersebut merupakan hasil keagalannya sendiri, tidak mempertimbangkan bahwa yang sedang dialaminya merupakan suatu proses dari belajar. Pada saat mereka bisa menyelesaikan tugas dengan tengat waktu yang sedikit dan berhasil mereka meyakini hal itu hanyalah sebuah kebuntungan. Siswa juga menyatakan disaat mengalami kegagalan atau kesulitan mereka cenderung menyalahkan teman ataupun guru yang tidak membantunya tanpa mempertanggung jawab pribadinya dalam situasi tersebut. Jika seorang siswa yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi tidak memiliki sikap optimisme dalam dirinya untuk mencapai keberhasilan akademik, maka prestasi akademik yang diraih akan kurang memuaskan (Wardani & Sugiharto, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muslimah, dkk. (2019) Hubungan antara optimisme dengan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 pare, memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara variabel adalah searah, artinya semakin tinggi optimisme yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula *Adversity Quotient*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Hariska, dkk. (2020) hubungan optimisme dengan kecerdasan adversitas pada masyarakat yang tinggal di daerah rawa desa pandahan kecamatan bati-bati memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara optimisme dengan kecerdasan adversitas.

Penelitian dari M. Immanuel (2017) menjelaskan bahwa optimisme akademik dan *Adversity Quotient* memiliki hubungan positif signifikan, dapat disimpulkan siswa yang memiliki keyakinan diri baik tentang diri mereka sendiri terkait dengan kegiatan akademiknya, terhadap guru, maupun terhadap dukungan dan juga tekanan orang tua mereka dalam hal akademik.

Adapun perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berfokus pada permasalahan siswa mengatasi kesulitan yang dialaminya dalam kegiatan akademiknya yang menjadi hambatan-hambatan siswa dalam menunjang prestasi belajarnya di sekolah sehingga dibutuhkan sikap optimis dalam mencapai tujuan belajar siswa. Sedangkan penelitian lainnya berfokus pada mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan skripsi dengan hambatan mengakibatkan skripsi menjadi beban akademik dengan sikap optimis maka mahasiswa bertahan, tekun dan berusaha menyelesaikan proses tersebut (Utami & Karyanta, 2014).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Siswa SMAN 9 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diajukan adalah “Apakah terdapat hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Siswa SMAN 9 Padang”.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah terdapat hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Siswa SMAN 9 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai optimisme dan *Adversity Quotient* pada siswa sehingga diharapkan dapat memberikan referensi memperluas ilmu pengetahuan psikologi, khususnya dibidang psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai saat mengalami *Adversity Quotient* untuk selalu optimisme dalam menjalani kegiatan akademik.

b. Bagi Guru

Diharapkan untuk memperhatikan, membimbing dan menciptakan lingkungan belajar yang bervariasi agar siswa tidak merasa kesulitan saat mengahapi permasalahan dalam belajar dan tetap semangat belajar untuk meraih prestasi akademiknya.